

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di perguruan tinggi manapun, tugas akhir menjadi syarat kelulusan bagi seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar kesarjanaannya. Tentu ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk menyelesaikannya. Selain karena merupakan syarat kelulusan, juga dikarenakan beban mata kuliah ini lebih berat daripada mata kuliah lainnya, yaitu sebesar empat sampai enam SKS.

Menurut buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (2009), tugas akhir atau skripsi adalah sebuah karya ilmiah di bidang teknologi, seni, maupun ilmu pengetahuan yang ditulis oleh mahasiswa strata satu. Karya tulis ini ditulis oleh perorangan secara mandiri dan digunakan untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan derajat kesarjanaan strata satu. Selain itu, penulisan karya ilmiah ini juga ditujukan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah secara ilmiah dan sistematis. Tugas akhir juga menilai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan metode penelitian yang telah dipelajari dan menilai kemampuan mahasiswa berpikir secara logis.

Seperti dilansir dari cybercampus.unair.ac.id (list peserta... diakses pada 21 Oktober 2012) misalnya, di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga pada tahun ajaran gasal 2011/2012 mahasiswa yang mengambil

mata kuliah tugas akhir sebanyak 240 orang. Sedangkan pada tahun ajaran ganjil 2012/2013, menjadi 239 orang. Peserta mata kuliah ini berkurang satu orang bila dibandingkan dengan semester sebelumnya. Peserta mata kuliah skripsi atau tugas akhir ini terdiri dari berbagai angkatan.

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa yang Mengambil Mata Kuliah Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Angkatan	Gasal 2011/2012	Ganjil 2012/2013
2004	3	-
2005	23	18
2006	30	24
2007	63	45
2008	119	123
2009	2	29
Jumlah	240	239

Dari data di atas bisa dilihat bahwa terjadi penundaan penyelesaian skripsi, terutama bagi mahasiswa yang lebih senior karena terdapat beberapa mahasiswa dari angkatan 2005 yang masih mengambil mata kuliah tugas akhir ini. Padahal, normalnya lama studi yang ditempuh untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 adalah delapan semester atau kurang lebih empat tahun. Maka bila masa studi yang ditempuh lebih dari empat tahun, bisa dibayangkan seorang mahasiswa S1 itu mengalami penundaan. Penundaan pekerjaan ini kerap disebut dengan prokrastinasi. Taufiqoh (2008) menyatakan prosentase perilaku prokrastinasi pada mahasiswa cukup tinggi dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Selain itu, kecenderungan melakukan prokrastinasi pada mahasiswa ini juga cenderung semakin meningkat seiring dengan masa studi yang dilaluinya. Semakin lama masa studi yang ditempuh, semakin meningkat perilaku

prokrastinasi yang ditunjukkannya. Kecenderungan bahwa prokrastinasi dilakukan oleh mahasiswa yang lebih senior daripada mahasiswa baru ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Semb, dkk (1979, dalam Solomon & Rothblum, 1984).

Prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini memiliki banyak dampak negatif, baik bagi mahasiswa yang bersangkutan maupun bagi fakultas dan juga universitas tempat dia belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Hardiansyah (2012), keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akhir dapat menyebabkan kecemasan dan rasa tidak aman bagi mahasiswa terutama yang sudah lebih senior. Hal ini juga bisa membuat mahasiswa yang bersangkutan sulit untuk melangkah ke jenjang yang berikutnya, contohnya saja melanjutkan karier atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena belum mendapatkan gelar kesarjanaannya. Di lain pihak, perpanjangan masa studi ini juga menjadi nilai negatif bagi mahasiswa seandainya dia akan melamar pekerjaan di kemudian hari. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapatkannya selama kuliah. Hal ini membuat waktu, biaya, tenaga, serta kerja keras yang telah dilakukan tidak memberikan hasil yang optimal (Rizvi, 1997, dalam Taufiqoh, 2008). Sedangkan bagi pihak fakultas dan universitas, banyaknya mahasiswa yang memperpanjang masa studinya akan mempengaruhi akreditasi bagi fakultas dan juga universitas yang bersangkutan. Di sisi lain, akibat dari banyaknya mahasiswa yang memerlukan bimbingan menyebabkan beban dari dosen pembimbing

semakin bertambah sehingga akan berakibat pada kurangnya kualitas bimbingan. Ini tentu saja bisa membuat hasil dari tugas akhir yang dikerjakan kurang optimal. Ini akan cukup berpengaruh pada hasil akreditasi terhadap fakultas dan universitas yang bersangkutan, karena salah satu aspek penilaian tersebut diantaranya adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa (Borang Akreditasi Program Studi Sarjana, 2008).

Ada beberapa sebab umum yang memungkinkan seorang mahasiswa melakukan penundaan tugas akhirnya. Misalnya fokus pada pekerjaan bagi mahasiswa yang juga bekerja, mengambil cuti kuliah, juga hal-hal yang langsung berhubungan dengan proses penulisan tugas akhir tersebut. Mereka menunda penyelesaian tugas akhirnya ini karena berbagai hal. Alasan yang umumnya dikeluhkan adalah karena dosen pembimbing yang kerap susah ditemui, minimnya referensi yang berkaitan dengan bahasan yang sedang dikerjakan, kesulitan mahasiswa untuk menuliskan ide yang dimiliki dalam bentuk kata-kata dengan urutan yang sistematis, hingga faktor-faktor yang sumbernya adalah dari diri sendiri (hasil *intake interview* tanggal 17 Maret 2012). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Mujiyah (dalam Januarti, 2009) terdapat faktor internal dan juga eksternal yang menyebabkan mahasiswa menunda pengerjaan skripsinya. Faktor internal yang dialami misalnya malas (40%), bermotivasi rendah (26,7%), ketakutan yang dialami mahasiswa untuk melakukan bimbingan dengan dosen (6,7%), dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan arahan

dari dosen (6,7%). Sedangkan faktor eksternalnya antara lain susah menemui dosen pembimbing, waktu bimbingan yang terbatas, kurangnya referensi buku, dan masih banyak lainnya. Penundaan pengerjaan tugas sendiri disebut dengan prokrastinasi.

Prokrastinasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “*pro*” yang artinya lebih maju, dan “*cratinus*” yang artinya untuk besok (Klein, 1971, dalam Steel, 2007). Milgram, dkk (1988, dalam Barratt, 2010) mengungkapkan bahwa prokrastinasi adalah sebuah kecenderungan dalam menunda pekerjaan, baik tugas maupun kegiatan sehari-hari yang dianggap menjadi beban dan malah melakukan sesuatu yang dianggap lebih menyenangkan. Van Erde (2000, dalam Barratt 2010) menambahkan, penundaan tersebut didorong oleh distraksi atau gangguan dari hal atau pemikiran yang lebih menyenangkan. Karena hal itulah, seseorang lebih memilih menunda melakukan penyelesaian tugas yang diberikan dan melakukan hal yang menurutnya lebih menyenangkan. Penundaan pengerjaan tugas atau prokrastinasi sendiri adalah suatu perilaku penundaan pengerjaan yang dilakukan tanpa adanya alasan yang jelas. Pengertian ini hampir sama sama dengan pengertian prokrastinasi menurut Oxford English Reference Dictionary (1996) yaitu menunda melakukan pekerjaan tanpa adanya alasan yang kuat. Penundaan-penundaan pekerjaan yang terjadi bisa berkaitan dengan banyak hal. Bisa saja yang berkaitan dengan akademik misalnya tugas kuliah yang harus dikerjakan seperti tugas makalah, yang sering kali berkaitan juga dengan batas

pengumpulannya, dan belajar untuk ujian, atau bahkan penundaan untuk tugas-tugas harian seperti makan, mandi, mencuci baju, dan lainnya. Penelitian Steel di tahun 2007 juga menyebutkan bahwa ada kecenderungan prokrastinasi semakin meningkat dari masa ke masa. Salah satu yang bisa menjadi alasan kenapa kecenderungan prokrastinasi semakin meningkat dari masa ke masa adalah karena seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, semakin banyak hal yang bisa mengalihkan konsentrasi seseorang.

Pada umumnya, bila melakukan prokrastinasi terutama dalam prokrastinasi akademik, mahasiswa akan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya di saat-saat terakhir dengan kondisi banyak tugas yang terakumulasi menjadi satu dan dikumpulkan di saat bersamaan. Hal dapat ini menyebabkan kualitas tugas yang dikerjakan menurun sehingga tidak dapat memenuhi standar yang ada pada penugasan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ellis & Knaus (1977, dalam Steel 2007) dan O'Brien (2002, dalam Steel 2007) mengestimasi bahwa sekitar 80% - 95% mahasiswa yang masih aktif melakukan prokrastinasi. Sekitar 75% dari mahasiswa tersebut juga mengakui bahwa mereka melakukan prokrastinasi (Potts, 1987, dalam Steel, 2007). Selain itu hampir dari 50% mahasiswa mengakui bahwa mereka melakukan prokrastinasi secara konsisten dan hal itu sudah menjadi sebuah problem, seperti yang terungkap dalam penelitian Day, Mensik, & O'Sullivan, (2000); Haycok, (1993); Micek, (1982); Onwuegbuzie, (2000); dan

Solomon & Rothblum, (1984) (dalam Steel, 2007). Beberapa hal yang kerap dilakukan dalam melakukan prokrastinasi adalah dengan cara tidur, menonton televisi, dan bermain (Pychyl, Lee, Thibodeau, & Blunt, 2000, dalam Steel, 2007).

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mencari penyebab prokrastinasi. Beberapa hal yang dianggap dapat menyebabkan munculnya prokrastinasi antara lain adalah perbedaan kepribadian, kecemasan, karakteristik tugas, jenis kelamin, usia, dan lainnya. Diantara banyaknya penyebab prokrastinasi yang diteliti, ada beberapa faktor yang secara kuat dan konsisten berhubungan dengan munculnya perilaku prokrastinasi. Salah satu faktor penyebab prokrastinasi tersebut adalah *impulsiveness* (Steel, 2007).

Dalam penelitian tentang *impulsiveness* dan prokrastinasi yang dilakukan oleh Dewitte dan Schouwenburg (2002) menunjukkan hasil bahwa pelajar yang melakukan prokrastinasi menunda pekerjaannya lebih dari apa yang diinginkannya. Pelajar-pelajar tersebut lebih memilih melakukan hal-hal yang dianggapnya menyenangkan dan tidak segera melanjutkan pengerjaan tugasnya maupun kegiatan belajarnya karena mereka tidak bisa menjauhkan diri dari hal-hal yang dianggapnya menyenangkan.

Impulsiveness menurut Stedman's Medical Dictionary (1995, dalam Evenden 1999) artinya suatu tindakan yang diaktifkan oleh impuls atau dorongan dilakukan bukan karena alasan ataupun pemikiran yang

baik dan hati-hati. Dickman (1990) mendefinisikan *impulsiveness* sebagai kecenderungan untuk kurang memikirkan secara mendalam sebelum mengambil tindakan dibandingkan kebanyakan orang. *Impulsiveness* melingkupi suatu aksi atau tindakan yang dilakukan dengan buruk, diekspresikan secara kekanak-kanakan, beresiko, tidak sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi, dan lebih sering menghasilkan dampak yang tidak diinginkan (Evensen, 1999).

Revelle (1997, dalam Steel 2007) mengatakan bahwa *impulsiveness* seseorang merupakan *trait* kepribadian yang paling tepat untuk menunjukkan perilaku prokrastinasi karena mengindikasikan adanya spontanitas dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya saat itu. Selain itu, orang yang impulsif juga tidak memiliki rencana serta penjadwalan yang baik. Dia juga cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ingin dilakukannya pada saat itu dan biasanya tanpa disertai pemikiran yang panjang tentang konsekuensi yang akan didapatkannya. Hal inilah yang menyebabkan seseorang yang impulsif cenderung melakukan prokrastinasi. Milgram (1986, dalam Rumiani 2006, dalam Tufiqoh 2008) juga menuliskan bahwa prokrastinator sangat mudah teralihkannya oleh hal-hal yang dianggap lebih menyenangkan daripada tugas yang harusnya diselesaikannya. Ini bisa menjadi salah satu hal yang menunjukkan *impulsiveness* dari seorang prokrastinator.

Dengan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya,

peneliti ingin mengetahui apakah perilaku prokrastinasi berhubungan dengan *impulsiveness* seseorang. Karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, *impulsiveness* berhubungan secara signifikan terhadap munculnya perilaku prokrastinasi. Peneliti ingin menfokuskan pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya karena ada kecenderungan mahasiswa senior lebih sering melakukan prokrastinasi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang baru memasuki universitas (Semb, dkk 1979, dalam Solomon & Rothblum, 1984). Karena itu penelitian ini akan mengangkat judul **“Hubungan *Impulsiveness* dan Perilaku Prokrastinasi pada Mahasiswa Universitas Airlangga yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir (Skripsi)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Skripsi atau tugas akhir adalah suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seorang mahasiswa agar bisa mendapatkan gelar kesarjanaannya. Namun, pada kenyataannya, terdapat cukup banyak mahasiswa yang tidak segera menyelesaikan tugas tersebut dan hal itu menyebabkan dia mengalami keterlambatan kelulusan. Penundaan pengerjaan ini kerap disebut dengan prokrastinasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Steel (2007) didapatkan beberapa hal yang memungkinkan terjadinya perilaku prokrastinasi antara lain *impusiveness*, kurangnya *self-control* seseorang, *self-efficacy* yang rendah, *task aversiveness* dari tugas yang diberikan, kurangnya motivasi

dalam meraih pencapaian, dan berbagai hal lainnya yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi pada seseorang, dalam hal ini adalah mahasiswa.

Berdasarkan penelitian Steel, *impulsiveness* merupakan salah satu faktor yang cukup signifikan terhadap munculnya perilaku prokrastinasi. Ini dikuatkan pula dengan pernyataan dari Revelle (1997, dalam Steel 2007), bahwa *impulsiveness* merupakan salah satu trait kepribadian yang sangat tepat untuk menggambarkan prokrastinasi, karena *impulsiveness* mengindikasikan adanya kecenderungan melakukan sesuatu sesuai dengan suasana hatinya saat itu. Orang yang impulsif juga tidak memiliki perencanaan yang baik dan lebih suka bergerak sesuai apa yang diinginkannya saat itu tanpa pemikiran yang panjang atas konsekuensi yang didapatkannya setelah itu. Konsentrasi orang yang impulsif juga cenderung pendek dan mudah terpecah oleh hal-hal serta pemikiran yang menurutnya lebih menyenangkan, sehingga dia lebih memilih untuk mengerjakan hal yang menyenangkan tersebut dan melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugasnya atau prokrastinasi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Dewitte dan Schouwenburg (2002) yang hasilnya menunjukkan bahwa *procrastinator* adalah orang-orang yang seringkali tidak bisa menjauhkan dirinya dari hal-hal yang mereka anggap lebih menyenangkan daripada tugas-tugas yang sebenarnya justru adalah prioritas yang harus segera diselesaikannya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Prokrastinasi

Ellis dan Knaus (2002, dalam Tuckman 2002) menjelaskan prokrastinasi sebagai interaksi dari proses disfungsional dan perilaku menghindar. Beberapa ciri dari perilaku ini antara lain berusaha menghindar atau menunda aktivitas atau tugas yang diberikan, mengerjakan tugas atau sebuah pekerjaan di lain waktu, dan juga selalu mencari alasan untuk tidak mengerjakan atau menunda penyelesaian pekerjaan yang diberikan. Ellis & Knaus (1977) dan Tuckman (1989) (dalam Tuckman, 1991), juga mengungkapkan bahwa prokrastinasi adalah hasil dari:

- a. Ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan menyebabkan seseorang menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan berbagai alasan (Bandura, 1986, dalam Tuckman 1991).
- b. Ketidakmampuan seseorang untuk menahan diri mendapatkan kepuasan dalam waktu yang lebih lama, walaupun dengan kepuasan yang lebih besar. Hal ini membuat seseorang memilih sesuatu yang bersifat segera untuk mendapatkan rasa puas tersebut dengan cara melakukan hal lain yang dianggap menyenangkan.

- c. Menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapinya saat mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, seakan-akan tugas tersebut diberikan tanpa melihat kemampuan yang dimilikinya.

1.3.2 *Impulsiveness*

Dickman (1990) mendefinisikan *impulsiveness* sebagai kecenderungan untuk kurang memikirkan secara mendalam sebelum mengambil tindakan dibandingkan kebanyakan orang. Tindakan yang didasari oleh *impuls* atau dorongan seringkali mendatangkan akibat atau dampak yang kurang menguntungkan bagi pelakunya. Ini dikarenakan tindakan yang dilakukan atas dasar *impulsiveness* biasanya dilakukan dengan buruk, kekanak-kanakan, beresiko, dan tidak sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi (Evensen, 1999). Berdasarkan pendapat dari Evenden tersebut, dapat diartikan bahwa suatu tindakan yang didasari oleh *impuls* seringkali berakibat tidak baik bagi pelakunya.

Dalam alat ukur yang dibuatnya, Barratt menjelaskan ada tiga dimensi yang mendasari, yaitu:

- a.) *Motor Impulsiveness* (Im),
- b.) *Cognitive Impulsiveness* (Ic), dan
- c.) *Non-planning Impulsiveness* (Inp).

1.3.3 Mahasiswa

Menurut Usman (2002, dalam Diaz 2007), mahasiswa adalah orang-orang berusia muda yang berada dalam lingkungan akademis dan dididik serta dibimbing untuk dapat berpikir secara ilmiah sesuai dengan etika-etika yang berlaku di dunia akademis. Tentu saja menurut kaidah serta etika akademi yang berlaku, seperti dilarang melakukan plagiasi dan mengakui hasil karya orang lain, menitip presensi saat kuliah, dan lainnya.

Yang akan menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan penulis kali ini adalah mahasiswa di Universitas Airlangga dari fakultas-fakultas yang mempelajari ilmu non-eksak, terutama Fakultas Psikologi. Selain itu kriteria lainnya yang diambil adalah yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi, terutama yang sedang mengambil mata kuliah skripsi sebanyak lebih dari dua semester.

Alasan kenapa dipilih mahasiswa dari fakultas ilmu non-eksak karena fakultas ilmu eksak memakai sistem blok dalam proses belajar mengajarnya, sistem blok ini berbeda dengan sistem satuan kredit semester (SKS) yang lebih banyak diterapkan di fakultas-fakultas non-eksak. Sistem blok memungkinkan mahasiswanya untuk mengambil paket pelajaran yang telah ditetapkan pada setiap semester sehingga lebih besar kemungkinan untuk dapat menyelesaikan masa studinya secara tepat waktu.

Sedangkan dari fakultas non-eksak dipilih Fakultas Psikologi karena menurut peneliti, ilmu yang dipelajari menyangkut hajat hidup orang banyak dan juga lebih kompleks daripada yang dipelajari di ilmu eksak, walaupun masalahnya terlihat lebih sederhana. Selain itu terdapat anggapan bahwa di Fakultas Psikologi, tugas akhir atau skripsi yang dikerjakan cenderung lebih susah daripada fakultas yang lain.

Kaitan antara skripsi dan wisuda bisa dilihat karena salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dan menjalani wisuda adalah menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah wisudawan Universitas Airlangga di tahun 2011-2012 (website Universitas Airlangga, 2012).

Tabel 1.2 Jumlah Wisudawan Universitas Airlangga Tahun 2011-2012

Nama Fakultas		23 Juli 2011	8 Oktober 2011	31 Maret 2012	Total Wisudawan	
Ilmu Eksak	Kedokteran	-	13	258	271	
	Kedokteran Gigi	8	29	127	164	
	Farmasi	-	171	27	198	
	Kedokteran Hewan	37	61	84	182	
	Sains dan Teknologi	23	155	117	295	
	Kesehatan Masyarakat	89	174	28	291	
	Keperawatan	-	93	92	185	
	Perikanan dan Kelautan	19	31	45	95	
	Ilmu Non- Eksak	Hukum	32	65	110	207
		Ekonomi dan Bisnis	266	198	320	784
		Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	64	151	162	377
Psikologi		10	51	75	136	
Ilmu Budaya		26	137	67	230	

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2012, jumlah wisudawan dari Fakultas Psikologi merupakan yang paling sedikit bila dibandingkan dengan fakultas-fakultas non-eksak lainnya. Bahkan bila dibandingkan dengan Fakultas Hukum yang juga tidak memiliki penjurusan didalamnya, jumlah wisudawan di Fakultas Psikologi tetap yang paling sedikit.

Berdasarkan perbandingan jumlah mahasiswa aktif dan mahasiswa yang lulus pada tahun ajaran 2011-2012 menunjukkan hasil yang cukup berbeda. Jumlah mahasiswa aktif pada tahun 2011-2012 sebanyak 929 orang (85,3%) , sedangkan jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 136 orang atau sebesar 14,6%

(Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2013).

Tabel 1.3 Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga 2011-2012

	Mahasiswa Aktif	Mahasiswa Lulus
Jumlah Mahasiswa	929	136
Prosentase	85,3%	14,7%

Sedangkan alasan dipilihnya mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah skripsi selama dua semester atau lebih karena pada umumnya sebuah skripsi atau tugas akhir bisa selesai selama dua semester.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Apakah ada Hubungan *Impulsiveness* dan Perilaku Prokrastinasi pada Mahasiswa Universitas Airlangga yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir (Skripsi)

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara *impulsiveness* dan perilaku prokrastinasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang mengerjakan tugas akhir.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian mengenai hubungan *impulsiveness* dengan perilaku prokrastinasi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang hubungan antara *impulsiveness* dan perilaku prokrastinasi, terutama pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir (skripsi).
2. Menginformasikan pada pembaca mengenai faktor-faktor lain selain *impulsiveness* yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi.
3. Memberikan informasi kepada pembaca tentang dimensi *impulsiveness* yang memberikan sumbangan terbesar yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi.